

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, Peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang Peneliti lakukan saat ini. Dengan demikian, Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding sehingga penulisan Skripsi ini lebih memadai dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rilla Bunga Juliana, Universitas Komputer Indonesia, 2021. Skripsi	Representasi Perjuangan Anak Korban Pelecehan Seksual (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemulihan Rape Trauma Syndrome (RTS) Pada Film Hope Karya Lee Joon Ik)	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes	Mempresentasikan perjuangan anak korban kekerasan seksual	Penelitian terdahulu memfokuskan kepada perjuangan anak korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti dalam penelitiannya memfokuskan kepada diskriminasi pada laki- laki korban pelecehan seksual

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Muhammad Amin Nurdiansyah, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020. Skripsi	Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film <i>I'm Perfect</i>	Penelitian Kualitatif dan juga teknik analisis data menggunakan semiotik Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang tersembunyi dalam film tersebut menunjukkan kebangkitan perempuan sebagai pemeran utama dengan menunjukkan jati diri seorang perempuan.	penelitian terdahulu ini merepresentasikan makna wanita sebagai korban diskriminasi, sedangkan peneliti dalam penelitiannya merepresentasikan makna laki-laki sebagai korban diskriminasi
3.	Aray Tiara, Universitas Komputer Indonesia, 2017. Skripsi	Diskriminasi Etnis - Etnis Minoritas (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Diskriminasi Etnis-etnis Minoritas Dalam Tayangan Iklan Television Cable Sale Stock Indonesia "Catwalk Nusantara")	Penelitian Kualitatif dan juga teknik analisis data menggunakan semiotik Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan Catwalk Nusantara menggambarkan adanya diskriminasi yang terjadi di pasar tradisional.	Penelitian terdahulu ini merepresentasikan makna diskriminasi Etnis - Etnis Minoritas, sedangkan peneliti dalam penelitiannya merepresentasikan makna pelecehan seksual pada laki-laki sebagai korban diskriminasi
4.	Dimas Suryo Prayogo, Universitas Sahid Jakarta, 2012. Skripsi	Analisis Semiotik pada Film Jakarta Maghrib	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jakarta Maghrib menggambarkan realitas sosial, yaitu gambaran yang sebenarnya terjadi di masyarakat diangkat dalam sebuah film.	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang makna nilai religius dalam film Jakarta Maghrib, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender pada laki-laki dalam film Dear David.
5.	Yoyon Mudjono, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012. Jurnal	Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X		Jurnal ini membahas mengenai semiotika yang terdapat dalam sebuah film.	

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	Iska Naluri Noer, Universitas Siliwangi, 2018. Skripsi.	DISKRIMINASI DAN KESETARAAN GENDER (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Hanung Bramantyo)	Penelitian Kualitatif dan teknik analisis data menggunakan semiotik Charles S. Peirce	Hasil penelitian menemukan tanda-tanda sikap diskriminasi dan kesetaraan gender pada film “Perempuan Berkalung Sorban”	Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Charles S. Peirce , sedangkan peneliti dalam penelitiannya memfokuskan menggunakan semiotika Roland Barthes
7.	Priscilia Rhema Agatha Tambun, Universitas Sriwijaya, 2021. Skripsi	ANALISIS RESEPSI ISU DISKRIMINASI GENDER PADA FILM “MULAN (2020)”	Penelitian Kualitatif dan Teknik analisis semiotika resepsi Stuart Hall dengan pendekatan <i>encoding-decoding</i>	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin banyak kesamaan dalam latar belakang pengetahuan, pengalaman sosio-strutural dan relasi antara decoder dan encoder maka semakin besar kemungkinan penonton berada dalam posisi hegemoni dominan.	Penelitian terdahulu menggunakan semiotika resepsi Stuart Hall , sedangkan peneliti dalam penelitiannya memfokuskan menggunakan semiotika Roland Barthes
8.	Adam Willyam Jose, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2018. Skripsi	PELAKOR DAN DISKRIMINASI GENDER (Studi Kualitatif Persepsi Masyarakat Tentang Istilah Pelakor yang Memuat Diskriminasi Gender)	Penelitian Kualitatif dan Teknik feminisme	Hasil penelitian ini tentang perjuangan untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang	Penelitian terdahulu ini merepresentasikan makna pelakor dan diskriminasi gender dalam penelitiannya, sedangkan peneliti dalam penelitiannya merepresentasikan makna pelecehan seksual pada laki-laki sebagai korban diskriminasi
9.	Fitriani Nur Magfiroh, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, 2017. Skripsi	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.	Menunjukkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.	Penelitian terdahulu ini memfokuskan kepada representasi kekerasan seksual yang terjadi pada anak, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menemukan makna tanda diskriminasi kekerasan seksual pada laki-laki.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
10.	Amalia Nurrahmi Putri, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Skripsi 2015.	Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.	Penelitian terdahulu ini memfokuskan kepada wanita korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menemukan makna tanda diskriminasi kekerasan seksual pada laki-laki.

Sumber: Peneliti, 2023

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara fundamental, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan komunikasi setiap harinya. Komunikasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk pesan yang diterima dari orang yang dikenal maupun tidak, serta kaitannya dengan kehidupan dan kematian.

Ilmu komunikasi adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana manusia saling berinteraksi melalui pesan-pesan yang dipancarkan dan diterima melalui berbagai saluran komunikasi. Ilmu komunikasi mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti perilaku komunikasi, proses komunikasi, struktur komunikasi, efek komunikasi, dan sejarah perkembangan komunikasi. Ilmu komunikasi juga merupakan bidang studi yang penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ilmu komunikasi membantu kita memahami bagaimana komunikasi bekerja dan memberikan wawasan yang berguna untuk memperbaiki hubungan

antar manusia dan untuk memahami dinamika sosial dalam masyarakat. (Littlejohn & Foss, 2017)

Menurut Webster *New Collegiate Dictionary* yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty et al., 2014) komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambing-lambing, tanda-tanda atau tingkah laku.”

Michael Burgoon juga mengatakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana orang berkomunikasi, serta bagaimana mereka menggunakan simbol dan teknologi untuk membentuk pesan dan mengirimkannya kepada pihak lain. (Rismawaty et al., 2014)

Komunikasi dipandang sebagai proses yang kompleks yang melibatkan pengirim, pesan, saluran, penerima, konteks, dan efek. Terdapat beberapa jenis teori komunikasi, seperti teori informasi, teori komunikasi persuasif, teori difusi inovasi, dan teori pengaruh sosial. (Wulandari & Nurudin, 2018)

Komunikasi juga proses yang melibatkan pemilihan dan penyampaian simbol atau kode tertentu, yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan untuk memahami makna dari pesan tersebut. Komunikasi melibatkan interaksi sosial antara individu atau kelompok, dan dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan persepsi mereka. (Griffin, 2018)

2.2.1.2 Definisi Komunikasi Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi

Pesan verbal dan nonverbal adalah dua jenis pesan yang berbeda namun saling terkait dalam proses komunikasi. Pesan verbal adalah pesan yang

disampaikan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh, gerakan, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Kedua jenis pesan ini seringkali digunakan secara bersamaan untuk memberikan makna yang lebih lengkap dan menyeluruh dalam sebuah pesan. Penting bagi komunikator untuk memperhatikan kedua jenis pesan ini dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan tepat sasaran. (Rismawaty et al., 2014)

Secara umum, jurnal *Language and Speech* (Orgassa et al., 2019) menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi makna dan efektivitas komunikasi. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Komunikasi verbal dan nonverbal saling mempengaruhi dalam memberikan makna dalam sebuah percakapan.
2. Gestur tubuh seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara.
3. Kualitas komunikasi verbal dan nonverbal dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.
4. Penggunaan intonasi dan aksen dalam komunikasi verbal dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam memberikan nuansa dan makna pada pesan yang disampaikan.

5. Komunikasi verbal dan nonverbal juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya, seperti norma-norma komunikasi dalam suatu kelompok atau masyarakat.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Dalam penelitian ini, film merupakan bagian dari komunikasi massa, karena film dianggap sebagai bentuk komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan bersamaan menjangkau serta mempengaruhi khalayak yang sangat besar.

Komunikasi massa secara menyeluruh dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang digunakan oleh media massa untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak secara massal. Komunikasi massa melibatkan berbagai elemen yang saling terkait seperti sumber informasi, media massa, pesan atau informasi, khalayak, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Komunikasi massa juga dapat mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku khalayak serta berdampak pada masyarakat dan kehidupan sosial secara luas. (Uzman, 2017)

Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Rismawaty et al., 2014), komunikasi massa didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari suatu sumber ke banyak penerima melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, hiburan, atau pesan persuasif. Komunikasi massa juga melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi pesan media secara massal. Hal ini juga dapat

mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat tentang isu-isu yang disampaikan melalui media massa.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana menurut Baran dan Davis dalam bukunya yang berjudul *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, yakni :

"The process of creating shared meaning between mass media and their audiences." (Baran & Davis, 2019)

Artinya, komunikasi massa adalah proses menciptakan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Dalam hal ini, media massa bertindak sebagai pengirim pesan, sedangkan khalayak adalah penerima pesan. Proses komunikasi massa melibatkan produksi pesan oleh media massa, distribusi pesan ke khalayak, dan interpretasi pesan oleh khalayak. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang mengirimkan pesan-pesan ke khalayak yang besar dan anonim melalui media massa (Baran & Davis, 2019)

Joseph A. DeVito, ahli komunikasi yang juga dikenal dengan bukunya yang berjudul *"The Interpersonal Communication Book,"* merumuskan definisi komunikasi massa sebagai "pengiriman pesan dari satu atau beberapa sumber ke sejumlah besar orang melalui media massa". Definisi ini menekankan pada unsur pengiriman pesan yang dilakukan oleh sumber kepada sejumlah besar orang melalui media massa sebagai sarana pengiriman. (Devito, 2021)

Khalayak komunikasi massa berperan dalam menyebarkan pesan-pesan dari media massa. Kelompok ini terdiri dari berbagai individu dan entitas yang beragam. Saat ini, jumlah anggota khalayak media massa sangat besar dan

mencakup berbagai keadaan serta kepentingan yang berbeda-beda. Media massa biasanya mengarahkan pesannya kepada segmen tertentu dalam masyarakat, tetapi pesan tersebut juga dapat diakses bersama oleh masyarakat.

Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Semua orang yang terlibat dalam media massa memiliki potensi untuk menerima pesan yang dibawanya, tanpa adanya pembatasan atau persyaratan khusus dalam mengakses pesan media massa. Pesan-pesan ini bergerak dari sumber ke penerima dalam bentuk komunikasi satu arah, meskipun walaupun audiens memiliki peluang untuk memberikan komentar, hal ini lebih terbatas dibandingkan dengan platform media lainnya.

Dengan merujuk pada definisi komunikasi massa di atas, kesimpulan dapat diambil bahwa komunikasi massa melibatkan penyebaran informasi atau pesan secara luas kepada audiens yang besar melalui berbagai saluran media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Proses yang meliputi pembuatan, produksi, serta distribusi pesan ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi, hiburan, atau mempengaruhi pandangan audiens. Analisis kritis terhadap pesan yang disampaikan, serta peran media sebagai agen sosialisasi dan pengendali aliran informasi dalam masyarakat, juga menjadi fokus para ahli di bidang komunikasi massa.

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Konteks Massal: Komunikasi massa terjadi dalam konteks yang massal atau berskala besar, di mana pesan disampaikan kepada khalayak yang terdiri dari ribuan bahkan jutaan orang.
2. Saluran Media: Komunikasi massa menggunakan berbagai saluran media, seperti televisi, radio, koran, majalah, internet, dan media sosial, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.
3. *One-to-Many*: Komunikasi massa bersifat *one-to-many*, di mana satu pihak atau lembaga mengirimkan pesan kepada banyak orang atau khalayak.
4. Keterbatasan Antaraktor: Komunikasi massa memiliki keterbatasan antaraktor, di mana khalayak tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara langsung kepada pengirim pesan.
5. Tujuan Komersial: Media massa memiliki tujuan komersial untuk menghasilkan keuntungan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam media massa seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kepentingan bisnis.
6. Sifat Berulang: Komunikasi massa bersifat berulang atau *repetitive*, di mana pesan yang sama dapat disampaikan berulang kali dengan tujuan untuk memperkuat pengaruh dan memengaruhi opini khalayak.
7. Kontrol Pesan: Pengendalian pesan dalam komunikasi massa seringkali dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan atau kekuasaan untuk memengaruhi opini publik.

8. Memiliki Efek Sosial: Komunikasi massa memiliki efek sosial yang besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan pandangan khalayak terhadap suatu isu atau peristiwa.

Dalam *jurnal Journal of Broadcasting & Electronic Media* (Reznik & Lavie-Dinur, 2013) terdapat beberapa karakteristik komunikasi massa yang dapat ditemukan, di antaranya :

1. Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi dan evaluasi siaran berita. Hal ini terkait dengan kemampuan media untuk memilih dan menampilkan informasi tertentu yang dapat mempengaruhi pemirsa.
2. Stereotip yang diperantarai media dapat mempengaruhi persepsi dan evaluasi siaran berita. Pemirsa cenderung mengevaluasi siaran berita berdasarkan stereotip yang mereka terima dari media massa.
3. Media massa dapat memperkuat atau mengubah stereotip yang ada dalam masyarakat. Jika media massa menampilkan stereotip yang sama secara berulang-ulang, stereotip tersebut dapat menjadi semakin kuat dalam masyarakat.
4. Pemirsa dapat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap siaran berita, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media massa tidak dapat mempengaruhi persepsi dan evaluasi siaran berita secara seragam pada semua pemirsa.
5. Penggunaan media sosial dalam komunikasi massa juga dapat memperkuat atau mengubah stereotip yang ada dalam masyarakat. Hal ini karena media

sosial memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi stereotip yang dimiliki.

2.2.3 Tinjauan Tentang Makna Tanda

2.2.3.1 Definisi Makna Tanda

Makna tanda atau signifikansi tanda adalah topik yang banyak dipelajari dalam bidang linguistik, semiotika, dan psikologi. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat atau diamati yang dimana didalamnya terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. (Fatimah, 2020)

Menurut Charles Sanders Peirce, “Alam semesta ini penuh dengan tanda-tanda atau seluruhnya terdiri dari tanda-tanda”, ia juga menjelaskan bahwa tanda adalah unsur-unsur atau gambaran bahasa yang muncul dari hubungan antara tanda-tanda itu sendiri, referen (objek yang diacu oleh tanda), dasar representasi (sifat hubungan terhadap referen), dan *interpretant* (hubungan eksperiensial antara penafsir dan makna), *interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut dengan tanda. (sumber: <https://www.indonesiana.id/read/156218/makna-tanda-dalam-semiotika-dan-contohnya>)

Makna tanda merupakan sesuatu hal yang memiliki makna/arti/maksud tertentu yang sifatnya informatif artinya tanda itu sendiri baik dalam bentuk apapun tujuannya memberikan informasi dari tanda-tanda yang ada. (sumber:

<https://www.indonesiana.id/read/156218/makna-tanda-dalam-semiotika-dan-contohnya>)

2.2.3.2 Konsep Makna Tanda Menurut Barthes

Kurniawan dalam (Fatimah, 2020) menyampaikan bahwa Barthes (1915-1980), merupakan pengikut Saussure, berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang menceminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Dia mengemukakan dalam (Fatimah, 2020) bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (dalam bahasa Prancis *contenu* (C)). Jadi sesuai dengan teori de Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C.

Hoed mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem “kedua”. Salah satu arah pengembangan adalah pada segi E. Ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Jadi, untuk makna ‘tempat para narapidana dikurung’, selain kata penjara, pemakai tanda menggunakan lembaga pemasyarakatan, hotel prodeo, atau kurungan. Ini disebutnya sebagai proses ke arah metabahasa. Segi ini merupakan segi “retorika bahasa” (bahasa dalam arti umum). Dengan adanya pengembangan itu, terjadilah R baru (R2) yang berbeda dengan asalnya. Jadi E-R1-C menjadi E(E-R2-C)-R-C. Bila pengembangan itu berproses ke arah C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda. (Fatimah, 2020:47)

2.2.4 Tinjauan Tentang Diskriminasi Gender

2.2.4.1 Definisi Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang mengalami perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelaminnya. Fenomena ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan interaksi sosial. Diskriminasi gender memiliki kemungkinan terjadi terhadap baik perempuan maupun laki-laki, namun lebih sering kali perempuan

menjadi sasaran utamanya. Hal ini disebabkan oleh adanya stereotip dan ekspektasi sosial yang tidak merata terhadap kedua jenis kelamin. Stereotip ini mampu memicu diskriminasi gender secara tidak langsung dan mendorong pengaitan peran dan tanggung jawab spesifik terhadap jenis kelamin tertentu dalam tatanan masyarakat. Namun, kali ini yang dibahas dalam penelitian ini adalah diskriminasi gender yang dialami seorang laki-laki korban pelecehan seksual.

Setiap warga negara mendapatkan hak serta jaminan yang sama di depan hukum. Hal tersebut tercantum dalam konstitusi negara Indonesia. Jaminan tersebut tentu berimplikasi pada larangan keras tindakan diskriminasi yang dapat merugikan orang lain, sehingga terciptanya keadilan yang sama (*access to justice*) bagi seluruh masyarakat dengan tidak mempertimbangkan latar belakang dan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. (Ridho et al., 2022)

Diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau kelompok, berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti jenis kelamin, usia, ras, agama, orientasi seksual, atau disabilitas. Diskriminasi gender adalah pembedaan, pengucilan, pembatasan dan penghilangan hak, martabat dan kesempatan salah satu gender. (Mustika, 2016)

Dalam bukunya "*The Myth of Male Power*", Warren Farrell menyajikan pandangan yang kontroversial tentang diskriminasi gender dan peran laki-laki dalam masyarakat. Farrell berpendapat bahwa :

Laki-laki juga mengalami diskriminasi gender, dan bahwa pandangan tradisional tentang maskulinitas sering kali memengaruhi kesejahteraan laki-laki. Ditekankan *stereotype* yang ada tentang laki-laki sebagai pemimpin yang tangguh, sukses, dan tahan banting seringkali membatasi

peran dan pilihan hidup mereka. Banyak yang tidak tau bahwa pria mengalami tekanan sosial yang tidak sehat untuk menjadi "laki-laki sejati" dan memenuhi harapan masyarakat, terutama dalam hal menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga.

Laki-laki mengalami diskriminasi gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem hukum, pendidikan, dan pekerjaan. Smith berpendapat bahwa laki-laki seringkali dianggap bersalah secara default dalam kasus-kasus hukum, dan juga merasa tidak adil karena banyak lembaga pendidikan yang memprioritaskan perempuan dalam penerimaan mahasiswa dan pemberian beasiswa. Tak hanya itu, laki-laki bahkan merasa terdiskriminasi dalam dunia kerja karena adanya *gender pay gap* yang menguntungkan perempuan dan adanya tekanan sosial untuk menjadi "pria yang tangguh" dan selalu bekerja tanpa henti, sehingga sulit untuk menciptakan keseimbangan antara karir dan kehidupan pribadi. (Smith, 2013)

2.2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Gender

Tentunya penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada timbulnya diskriminasi gender. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab diskriminasi gender antara lain:

- 1) Stereotip gender

Stereotip gender adalah persepsi dan harapan yang umumnya diterima dalam masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang pria atau wanita berperilaku. Stereotip gender dapat menyebabkan diskriminasi karena dapat membatasi kebebasan individu dalam memilih pekerjaan, hobi, atau perilaku lain yang tidak sesuai dengan stereotip gender yang berlaku.

Peyebab terbentuknya stereotip gender dalam jurnal "*Systemic discrimination: The root of gender inequality*" ditandai oleh beberapa factor (Akinwale, 2018) :

- a. Pendidikan yang tidak inklusif: Kurikulum pendidikan yang tidak mengakomodasi kesetaraan gender dan tidak melibatkan kaum perempuan dalam kurikulum dapat memperkuat stereotip gender dan memperburuk kesenjangan gender.
- b. Media: Representasi gender dalam media seringkali stereotip dan menunjukkan peran-peran yang terbatas untuk perempuan. Hal ini dapat memperkuat stereotip gender yang ada dan membatasi pilihan dan kesempatan bagi kaum perempuan.
- c. Keluarga: Pengasuhan anak yang memperkuat peran gender tradisional, seperti membatasi aktivitas anak berdasarkan jenis kelamin mereka, dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi pilihan dan kesempatan bagi anak.
- d. Budaya: Nilai-nilai dan tradisi yang mengakar dalam masyarakat dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi pilihan dan kesempatan bagi kaum perempuan.
- e. Sistem kelembagaan: Diskriminasi gender dapat terjadi dalam sistem kelembagaan seperti kebijakan, hukum, dan regulasi yang menetapkan perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin.
- f. Struktur sosial: Struktur sosial yang tidak adil dan merugikan kaum perempuan, seperti kesenjangan upah dan ketidakadilan dalam

pembagian pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi pilihan dan kesempatan bagi kaum perempuan.

2) Ketidaksetaraan akses

Diskriminasi gender juga dapat terjadi karena ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, peluang pekerjaan, kesehatan, dan keamanan sosial. Ketidaksetaraan akses ini dapat menyebabkan perbedaan perlakuan dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

3) Pengaruh budaya

Budaya juga dapat berkontribusi terhadap diskriminasi gender. Beberapa budaya mungkin menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah atau tidak mampu daripada laki-laki, sehingga membatasi akses mereka ke pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak lainnya. Budaya juga dapat mempromosikan pemikiran dan perilaku yang merugikan laki-laki atau perempuan.

4) Kekerasan

Kekerasan fisik atau psikologis terhadap laki-laki atau perempuan dapat menjadi bentuk diskriminasi gender. Kekerasan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, penganiayaan, dan kekerasan dalam rumah tangga seringkali dilakukan dengan motivasi gender.

5) Kebijakan diskriminatif

Beberapa kebijakan atau hukum yang ada dapat membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, hukum pernikahan

atau hukum waris yang memberikan hak yang lebih besar kepada laki-laki daripada perempuan. Kebijakan diskriminatif semacam ini dapat memperkuat stereotip gender dan menyebabkan diskriminasi yang lebih besar.

2.2.5 Tinjauan Tentang Pelecehan Seksual

2.2.5.1 Definisi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala tindakan atau komentar seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas, yang ditujukan kepada seseorang yang merasa tidak nyaman atau terganggu olehnya. (Strauss, 2014)

Pelecehan seksual adalah tindakan yang mengintimidasi, merendahkan, atau mengeksploitasi seseorang secara seksual, baik melalui perilaku fisik maupun verbal. (Wiener & Rebecca T, 2018)

American Psychological Association mengemukakan bahwa :

Pelecehan seksual adalah "tindakan tidak senonoh atau tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang melibatkan unsur-unsur seksual, yang biasanya tidak diinginkan atau tidak disetujui oleh korban."

World Health Organization juga mengutip bahwa :

Pelecehan seksual adalah "setiap tindakan seksual, usulan, atau komentar yang tidak diinginkan atau tidak pantas, atau melakukan tindakan yang bertujuan untuk memaksa seseorang melakukan tindakan seksual, tanpa persetujuannya."

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang tidak diinginkan, tidak menyenangkan, dan merendahkan martabat seseorang yang bersifat seksual.

Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun non-verbal yang memiliki unsur seksual dan dilakukan tanpa persetujuan atau dengan paksaan dari pihak lain. Bentuk pelecehan seksual dapat bervariasi, mulai dari komentar atau lelucon yang tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, hingga pemaksaan atau perkosaan. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di rumah, di sekolah, atau dalam situasi sosial lainnya. Pelecehan seksual dapat merugikan korban secara fisik, psikologis, dan emosional, dan dapat menyebabkan trauma jangka panjang serta gangguan mental dan emosional.

2.2.5.2 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Dalam buku "*Sexual Harassment and Bullying: A Guide to Keeping Kids Safe and Holding Schools Accountable*" (Strauss, 2014) bentuk-bentuk pelecehan seksual mencakup :

1. Verbal

Jenis pelecehan seksual yang dilakukan dengan kata-kata atau bahasa, termasuk penggunaan kata-kata kasar atau mengancam, komentar seksual yang tidak pantas, ejekan terkait orientasi seksual atau gender, dan percakapan yang mengandung unsur seksual yang tidak diinginkan.

2. Non-verbal

Perilaku atau tindakan yang memiliki unsur seksual tetapi dilakukan secara tidak langsung melalui gestur, ekspresi wajah, kontak fisik, dan tindakan non-verbal lainnya. Contohnya, meraba-raba secara tidak pantas, melirik secara tidak senonoh, atau melakukan gerakan tubuh yang menyinggung secara seksual. Pelecehan seksual non-verbal dapat

terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di tempat kerja, di sekolah, atau di tempat umum.

3. Visual:

Bentuk pelecehan yang melibatkan penggunaan gambar, foto, atau video yang mengandung konten seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Contohnya, mengirim gambar atau video yang tidak senonoh secara tidak diminta kepada seseorang, memperlihatkan gambar atau video pornografi secara tidak sopan, atau mengintip seseorang ketika sedang mandi atau berganti pakaian. Tindakan ini dapat menyebabkan korban merasa tidak aman dan merasa terganggu secara psikologis.

4. Psikologis

Pelecehan seksual psikologis adalah tindakan yang dimaksudkan untuk merendahkan, mempermalukan, dan mengintimidasi seseorang secara seksual. Bentuk pelecehan seksual ini dapat terjadi melalui kata-kata, tindakan, atau perilaku yang memperlihatkan keinginan untuk memperoleh kekuasaan atau kontrol atas korban. Contohnya termasuk mengintimidasi atau memaksa korban melakukan tindakan yang tidak diinginkannya, seperti melakukan hubungan seksual atau melakukan tindakan seksual lainnya. Pelecehan seksual psikologis dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental dan emosional korban, termasuk menimbulkan rasa takut, cemas, dan trauma.

5. Cyber

Tindakan pelecehan yang dilakukan melalui media digital atau internet, seperti melalui pesan teks, email, media sosial, atau platform permainan daring. Bentuk-bentuk pelecehan seksual cyber dapat termasuk mengirimkan gambar atau pesan yang tidak senonoh, membuat komentar yang tidak pantas atau mengintimidasi secara online, atau membuat akun palsu untuk mengganggu seseorang secara seksual. Pelecehan seksual cyber semakin umum dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dan internet, dan seringkali sulit untuk diidentifikasi atau ditindak karena anonimitas yang dimungkinkan oleh internet.

2.2.5.3 Pelecehan Seksual Terhadap Laki-laki

Pelecehan seksual pada laki-laki dapat didefinisikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang lebih dominan atau berkuasa terhadap korban yang lebih lemah atau tidak berdaya secara seksual. Pelecehan seksual pada laki-laki dapat meliputi tindakan fisik, verbal, atau non-verbal yang memiliki unsur seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Bentuk-bentuk pelecehan seksual pada laki-laki meliputi pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan aktivitas seksual lainnya, pelecehan verbal atau non-verbal, dan eksploitasi seksual. (Caron & Bérubé, 2017)

Pelecehan seksual pada laki-laki dalam masyarakat kontemporer. harus mencakup konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya, seperti stereotip gender yang melekat pada laki-laki sebagai "pemberi" dalam hubungan seksual dan anggapan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi korban pelecehan seksual. Ada tiga kategori pelecehan seksual pada laki-laki, yaitu pelecehan seksual oleh orang

yang lebih tua atau berkuasa, pelecehan seksual oleh sesama jenis, dan pelecehan seksual oleh orang yang lebih muda atau bawah umur. Ditegaskan bahwa semua bentuk pelecehan seksual pada laki-laki harus diakui dan diberikan perhatian serius oleh masyarakat dan lembaga yang berwenang. (Lisak & Ivan, 2015)

Pelecehan seksual terhadap laki-laki didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh seseorang terhadap seorang pria atau anak laki-laki. Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap laki-laki mencakup tindakan fisik atau non-fisik, seperti pemaksaan seksual, eksploitasi, pelecehan verbal, pengancaman, atau tindakan yang mengancam keselamatan fisik atau psikologis korban. Pelecehan seksual terhadap laki-laki juga dapat terjadi dalam konteks hubungan intim dan non-intim, seperti dalam hubungan pasangan, keluarga, teman, atau dalam lingkungan pekerjaan. (Salter, 2013)

Beberapa argumen (Salter, 2013) dalam bukunya yang berjudul *Male sexual victimization: Examining assumptions and increasing understanding* tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki, yakni :

1. Mitos bahwa laki-laki selalu ingin dan siap untuk hubungan seksual, dan bahwa mereka tidak dapat menjadi korban pelecehan seksual. Salter menekankan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual dan bahwa pandangan bahwa laki-laki selalu ingin dan siap untuk hubungan seksual adalah salah.
2. Kurangnya kesadaran tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki dan kurangnya dukungan yang tersedia bagi korban. Salter menekankan

pentingnya meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki dan menyediakan dukungan yang sesuai bagi korban.

3. Stigma sosial yang terkait dengan pelecehan seksual terhadap laki-laki dan dampaknya pada korban. Salter menekankan bahwa stigma sosial dapat membuat korban merasa malu dan enggan untuk melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya.
4. Kompleksitas definisi pelecehan seksual terhadap laki-laki dan kesulitan untuk mengukur prevalensi pelecehan seksual terhadap laki-laki. Salter menekankan perlunya definisi yang jelas dan standar yang dapat digunakan untuk mengukur prevalensi pelecehan seksual terhadap laki-laki.
5. Perlunya pendekatan yang berbeda dalam mendukung korban pelecehan seksual terhadap laki-laki, karena pengalaman korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dapat berbeda dengan pengalaman korban perempuan. Salter menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap gender dan pengalaman korban dalam mendukung korban pelecehan seksual terhadap laki-laki.

2.2.6 Tinjauan Tentang Film

2.2.6.1 Definisi Film

Film merupakan medium audiovisual yang mengombinasikan gambar bergerak, suara, dan efek khusus untuk memberikan pengalaman sinematik yang dapat mempengaruhi khalayak. (Prasetya, 2019)

Film adalah serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak yang dikarenakan efek fenomena phi. Film dapat didefinisikan sebagai karya seni audiovisual yang dibuat dengan tujuan memberikan pengalaman visual dan auditif kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara dan musik. Film biasanya menggabungkan berbagai elemen seperti narasi, skenario, penampilan aktor, sinematografi, pengeditan, dan efek khusus untuk menghasilkan cerita yang menarik dan dapat menghibur atau memberikan pesan tertentu kepada penonton. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Proses pembuatan film adalah gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film; memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional; dengan CGI dan animasi komputer; atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya. (Panuju, 2019)

Dalam konteks komunikasi, film dapat diartikan sebagai sebuah media atau bentuk komunikasi massa yang memadukan elemen-elemen audio visual untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton. Film memanfaatkan teknologi audio visual seperti gambar, suara, musik, dialog, dan efek khusus untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman melalui perpaduan narasi, visualisasi, dan akting para pemainnya. Film sebagai media komunikasi massa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi opini, nilai, dan perilaku penontonnya.

Oleh karena itu, film juga dapat dianggap sebagai sebuah medium yang sangat penting dalam menyebarkan pesan atau ideologi di masyarakat .(Panuju, 2019)

2.2.6.2 Jenis Film

Menurut buku "Pembelajaran dan Penilaian Film di Indonesia" (Rijal & Pasaribu, 2014) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat beberapa jenis film yang dapat dikelompokkan berdasarkan konten dan genre, di antaranya :

1. Film fiksi

Sebuah jenis film yang menampilkan cerita dan karakter-karakter yang diciptakan secara fiktif atau imajinatif oleh pembuat film. Cerita dalam film fiksi biasanya berdasarkan pada konflik atau peristiwa yang diambil dari kisah-kisah fiksi, legenda, atau cerita-cerita imajinatif dan dapat dibagi lagi menjadi beberapa subgenre seperti film drama, komedi, horor, romantis, aksi, petualangan, dan sebagainya. Film fiksi umumnya diproduksi untuk tujuan hiburan dan menghadirkan dunia yang imajinatif atau fantastis yang dapat memikat perhatian penonton. Beberapa contoh film fiksi populer adalah *Star Wars*, *The Lord of the Rings*, *Harry Potter*, dan *The Avengers*.

2. Film *documenter*

Film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan untuk merekam dan mendokumentasikan peristiwa atau kehidupan nyata dalam format audio-visual. Film dokumenter biasanya menampilkan fakta, wawancara, rekaman arsip, dan gambar-gambar dokumentasi lainnya untuk

menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film dokumenter sering kali digunakan sebagai media untuk memberikan informasi atau pengetahuan tentang suatu topik tertentu, seperti sejarah, budaya, lingkungan, atau sosial. Film dokumenter juga dapat membawa sudut pandang yang berbeda atau kontroversial tentang suatu topik dan dapat memengaruhi opini publik atau perdebatan yang sedang berlangsung.

3. Film animasi

Jenis film yang dibuat dengan menggunakan teknik animasi, baik itu animasi tradisional maupun digital. Film animasi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti film kartun, stop motion, atau animasi komputer. Film animasi biasanya menggunakan karakter atau objek buatan yang dihidupkan dengan gerakan-gerakan dan mimik wajah untuk memberikan kesan sebagai tokoh hidup. Film animasi dapat ditujukan untuk anak-anak maupun dewasa, dan dapat memiliki berbagai tema, mulai dari cerita fantasi hingga kisah kehidupan nyata. Film animasi juga dapat digunakan sebagai media pendidikan atau sebagai alat promosi bisnis atau produk.

4. Film eksperimental

Film yang tidak mengikuti konvensi atau format tradisional dalam pembuatan film. Film ini cenderung menggabungkan berbagai elemen artistik, seperti gambar, suara, dan gerakan, untuk menciptakan pengalaman sinematik yang unik dan berbeda. Eksperimen dalam penggunaan teknik, kamera, dan penyuntingan sering kali menjadi ciri

khas dari film eksperimental, serta kebebasan dalam menghadirkan narasi atau pesan. Film ini sering digunakan sebagai media untuk bereksperimen, mengeksplorasi batasan konvensional dalam industri film, dan sebagai media ekspresi artistik.

5. Film pendek

Jenis film yang durasinya relatif singkat, biasanya tidak lebih dari 40 menit. Film pendek umumnya dibuat untuk mengekspresikan gagasan atau pesan tertentu dengan cara yang kreatif dan artistik. Meskipun durasinya pendek, film pendek dapat menyajikan cerita yang padat dan menghibur. Film pendek dapat dibuat dalam berbagai genre, seperti drama, komedi, animasi, dokumenter, eksperimental, dan lain-lain. Film pendek sering diputar dalam festival film dan dapat menjadi sarana bagi sineas untuk memperlihatkan karya mereka secara luas dan mencari pengakuan dari publik maupun industri film.

6. Film fitur

Jenis film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit dan biasanya diproduksi untuk ditayangkan di bioskop. Film fitur dapat dibedakan menjadi beberapa sub-genre seperti drama, komedi, aksi, petualangan, dan lain sebagainya. Film fitur biasanya memiliki cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan film pendek dan memiliki karakter-karakter yang lebih berkembang. Selain itu, film fitur juga memiliki kualitas produksi yang lebih tinggi dan menggunakan teknologi yang lebih canggih dalam

proses produksinya. Film fitur dapat menjadi sarana hiburan, edukasi, dan juga sarana untuk menyampaikan pesan atau isu sosial.

2.2.6.3 Karakteristik Film

Dalam buku Pembelajaran dan Penilaian Film di Indonesia (Rijal & Pasaribu, 2014) Film memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan media visual lainnya, antara lain :

1. Audiovisual

Segala hal yang terkait dengan penggunaan gabungan media suara dan gambar untuk menghasilkan pengalaman sensorik yang lengkap dan lebih bermakna bagi pengguna. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan bentuk komunikasi atau media yang terdiri dari elemen-elemen audio dan visual yang digabungkan bersama untuk menghasilkan pesan atau pengalaman yang lebih lengkap dan efektif. Audiovisual dapat merujuk pada berbagai jenis media, seperti film, televisi, video, presentasi multimedia, dan sebagainya.

2. Linear

Linear dalam konteks audiovisual merujuk pada susunan atau urutan kronologis dari adegan dan suara dalam sebuah media, seperti film atau video. Dalam hal ini, pengalaman penonton atau pemirsa mengikuti alur cerita atau narasi yang telah ditentukan secara linear, di mana adegan atau suara yang terjadi sebelumnya mempengaruhi yang terjadi selanjutnya secara kronologis. Pada umumnya, narasi linear memiliki awal, tengah, dan akhir yang teratur dan terstruktur. Contoh narasi linear dalam film

dapat dilihat pada film-film dengan alur cerita yang kronologis seperti film-film Hollywood pada umumnya.

3. Durasi

Lamanya waktu yang diperlukan untuk menayangkan atau memutar sebuah film. Durasi film dapat dihitung dari awal sampai akhir film, termasuk di dalamnya adegan-adegan, musik, dan kredit akhir. Durasi film dapat bervariasi, tergantung pada genre, format, dan tujuan produksinya. Ada film yang hanya berdurasi beberapa menit saja, seperti film pendek atau animasi, dan ada juga film yang berdurasi beberapa jam, seperti film epik atau film dokumenter. Durasi film biasanya tercantum dalam informasi teknis film, dan dapat menjadi pertimbangan bagi penonton sebelum memutuskan untuk menonton film tersebut.

4. *Audio dan music*

Suara atau bunyi yang direkam atau diproduksi untuk disiarkan atau didengar. Sedangkan musik adalah gabungan dari suara-suara harmonis atau melodi yang dihasilkan dengan cara tertentu dan memiliki ritme, harmoni, dan melodi tertentu pula. Dalam produksi film, audio dan musik sangat penting dalam menciptakan suasana dan atmosfer dalam adegan dan juga membantu dalam membangun emosi penonton. Audio dan musik juga bisa digunakan sebagai penghubung antara adegan yang satu dengan adegan yang lainnya.

5. Pencahayaan dan warna

Dalam sebuah adegan. Pencahayaan dapat digunakan untuk mempertegas emosi karakter dalam sebuah adegan, menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema, atau memberikan fokus pada objek tertentu dalam frame. Sedangkan warna dalam film dapat digunakan untuk memberikan nuansa atau emosi tertentu, seperti merah yang sering dikaitkan dengan keberanian atau kekuatan, biru dengan ketenangan atau kejujuran, atau kuning dengan keceriaan atau kebebasan.

Dalam produksi film, pencahayaan dan warna sering direncanakan dan disesuaikan dengan konsep visual yang diinginkan oleh sutradara dan tim produksi. Pencahayaan dan warna juga dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan saat pengambilan gambar, seperti kondisi cuaca atau waktu pengambilan gambar (siang atau malam).

6. Kamera dan *angle*

Kamera dan *angle* (sudut pengambilan gambar) merupakan unsur penting dalam pembuatan film. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai kamera dan *angle*:

- a. Kamera: Kamera merupakan alat yang digunakan untuk merekam adegan dalam film. Kamera dapat diatur fokusnya, kecepatan pengambilan gambar, dan juga sudut pandangnya.
- b. Angle: Angle atau sudut pengambilan gambar mengacu pada posisi kamera saat merekam adegan dalam film. Ada beberapa jenis *angle* dalam pembuatan film, antara lain:

- 1) *High angle*: Kamera diletakkan di atas objek yang direkam, sehingga objek terlihat kecil dan lemah.
- 2) *Low angle*: Kamera diletakkan di bawah objek yang direkam, sehingga objek terlihat besar dan kuat.
- 3) *Eye level angle*: Kamera diletakkan pada ketinggian mata manusia, sehingga terlihat seperti sudut pandang manusia.
- 4) *Dutch angle*: Kamera diletakkan pada sudut miring, sehingga adegan terlihat tidak seimbang dan cenderung mengganggu penonton.

Penggunaan angle yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan dan emosi dalam film dengan lebih baik.

7. Pemilihan dan penggunaan adegan

Pemilihan adegan dan cara penyajian dapat mempengaruhi emosi dan persepsi penonton terhadap karakter dan cerita.

8. Sinematografi

Seni dan teknik memvisualisasikan cerita atau konsep artistik melalui pengambilan gambar, pencahayaan, pengaturan angle, dan pemilihan komposisi yang tepat dalam sebuah produksi film. Dalam sinematografi, peran sutradara fotografi sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman visual yang mendukung narasi film. Sinematografi juga dapat membantu mengekspresikan suasana hati, tema, dan karakter dalam sebuah film.

9. Editing

Penggunaan teknik editing, termasuk pemotongan dan urutan adegan, dapat memengaruhi cara penonton memahami cerita.

10. Narasi

Cerita atau pengisahan suatu peristiwa atau kejadian yang disampaikan oleh narator atau pembawa cerita melalui berbagai media seperti tulisan, lisan, gambar, atau film. Narasi biasanya mengandung unsur-unsur seperti plot, karakter, tema, dan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam konteks film, narasi dapat berupa pengisahan cerita melalui dialog antar karakter, suara narator yang menceritakan peristiwa, atau visual yang digunakan untuk menceritakan peristiwa. Narasi juga dapat diwujudkan melalui berbagai teknik film seperti sudut pandang kamera, pemilihan adegan, dan pencahayaan.

Narasi dalam film sangat penting untuk membantu penonton memahami cerita yang disampaikan oleh pembuat film. Narasi yang baik akan membuat film lebih mudah dipahami dan menggugah emosi penonton.

2.2.6.4 Unsur Pembentuk Film

Menurut (Krissandy, 2014) menyatakan bahwa terdapat dua unsur yang membantu kita memahami sebuah film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling terkait dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan film.

1. Unsur Naratif

Mengacu pada aspek cerita atau tema dari film. Sehingga setiap film tidak pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini mencakup karakter atau tokoh, plot atau alur cerita, konflik atau masalah, tujuan, lokasi, dan waktu dalam film.

a. Pemeran/Tokoh

Karakter dalam film sangat penting untuk cerita atau tema yang ingin disampaikan. Setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratifnya. Karakter dapat dibagi menjadi dua jenis: tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah protagonis, yang merupakan bagian dari ide cerita, sedangkan tokoh pendukung adalah antagonis, yang biasanya mendukung ide cerita dengan karakter yang lebih rumit dan menjadi penyebab masalah dalam cerita atau sebagai pemicu konflik cerita.

b. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai hambatan yang dihadapi oleh tokoh utama untuk mencapai tujuannya, biasanya disebabkan oleh pihak antagonis. Permasalahan ini memicu konflik antara pihak protagonis dan antagonis. Namun, permasalahan juga bisa muncul tanpa pengaruh dari pihak antagonis.

c. Tujuan

Dalam sebuah cerita, tokoh utama selalu memiliki tujuan atau pencapaian yang mencerminkan karakter mereka. Biasanya, ada

harapan dan impian dari tokoh utama dalam cerita tersebut, yang bisa bersifat fisik atau non-fisik.

d. Ruang/Lokasi

Latar atau lokasi cerita sangat penting karena mendukung pengalaman penonton dalam cerita.

e. Waktu

Penempatan waktu dalam cerita memainkan peran penting dalam pengembangan alur cerita.

2. Unsur Sinematik

Unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

a. *Mise-en-scene*.

Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

b. Sinematografi.

Adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

c. Editing

Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.

d. Suara

Yaitu segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalupendengaran, termasuk dialog, musik, efek suara, dan narasi. Suara dapat memberikan nuansa dan emosi pada adegan film serta membantu memperjelas plot cerita

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiono, 2013) kerangka pemikiran adalah strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan.

Dalam kerangka pemikiran Peneliti mencoba menjelaskan fokus maupun inti pokok dari permasalahan yang diteliti. Peneliti akan memberikan penjelasan untuk menyusun rencana dari penelitian melalui teori semiotika Roland Barthes.

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat- tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

1. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna

denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Joko Widodo, berarti wajah Joko Widodo yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. (Fatimah, 2020)

2. Konotasi

Konotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Contoh Mobil merek Mascedez Benz, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi ‘mobil mewah’, mobil orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’. (Fatimah, 2020:48)

Dalam (Fatimah, 2020) contoh yang tepat untuk denotasi dan konotasi adalah foto. Potret kepala dan bahu, foto tersebut mendenotasikan orang yang dipotret. Namun cara foto tersebut diambil, diolah, dan ditampilkan akan membuat perbedaan besar terhadap cara foto tersebut dipersepsikan. Foto hitam putih dengan pencahayaan amat kasar atau fokus yang ketat akan menyampaikan kesan kekuatan dan keseriusan. Foto dengan warna berfokus lunak yang diambil

pada saat yang sama dan dari sudut yang sama akan tampak lebih lembut, santai, bahkan romantik. Denotasi adalah hal yang disignifikasikan, sedangkan konotasi adalah cara hal tersebut disignifikasikan. Perbedaan antara foto paspor dan foto mode adalah foto paspor mengonotasikan identitas yang aktual dan dapat dikenali, sedangkan foto mode mengonotasikan keglamoran, kemasyuran, dan sesuatu yang dihasrati (*desirability*).

3. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani, *mutos* berarti 'cerita'. Biasanya kita pakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. (Fatimah, 2020)

Dijelaskan sebagai sistem semiotika, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu: *signifier*, *signified*, dan *sign*. Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat pertama, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu, yaitu, *form*, *concept*, dan *signification*. Dengan kata lain, *form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *signification* dengan *sign*. Perbedaan istilah-istilah ini dimaksudkan bukan hanya supaya kita tidak bingung, melainkan juga karena proses *signification* dalam sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua tidak sama. Kalau sistem pertama adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua memang mengambil model sistem

pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem pertama berlaku pada sistem kedua. (Fatimah, 2020:58)

Dalam penelitian ini Peneliti juga menambahkan Teori Stereotip Gender (*Gender Stereotyping Theory*) agar lebih mendetail karena jika hanya mengandalkan teori Barthes fokus penelitian terlalu sulit untuk dibahas lebih dalam. Teori Stereotip Gender (*Gender Stereotyping Theory*) adalah teori yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang psikologi sosial dan gender studies selama beberapa dekade.

Menurut (Fiske, 2018), teori Stereotip Gender (*Gender Stereotyping Theory*) terdiri dari dua dimensi utama, yaitu "*warmth*" dan "*competence*". Dimensi "*warmth*" mengacu pada kemampuan individu untuk menunjukkan kehangatan, kebaikan, dan keakraban dalam hubungan interpersonal. Sementara itu, dimensi "*competence*" mengacu pada kemampuan individu untuk menunjukkan keahlian, kekuatan, dan kemampuan dalam tugas-tugas yang terkait dengan peran gender tertentu. Fiske juga membahas bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi persepsi dan evaluasi terhadap individu yang melanggar ekspektasi peran gender. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap individu tersebut. Namun, Fiske juga menunjukkan bahwa stereotip gender tidak selalu negatif, dan dapat digunakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam masyarakat. (Fiske, 2018)

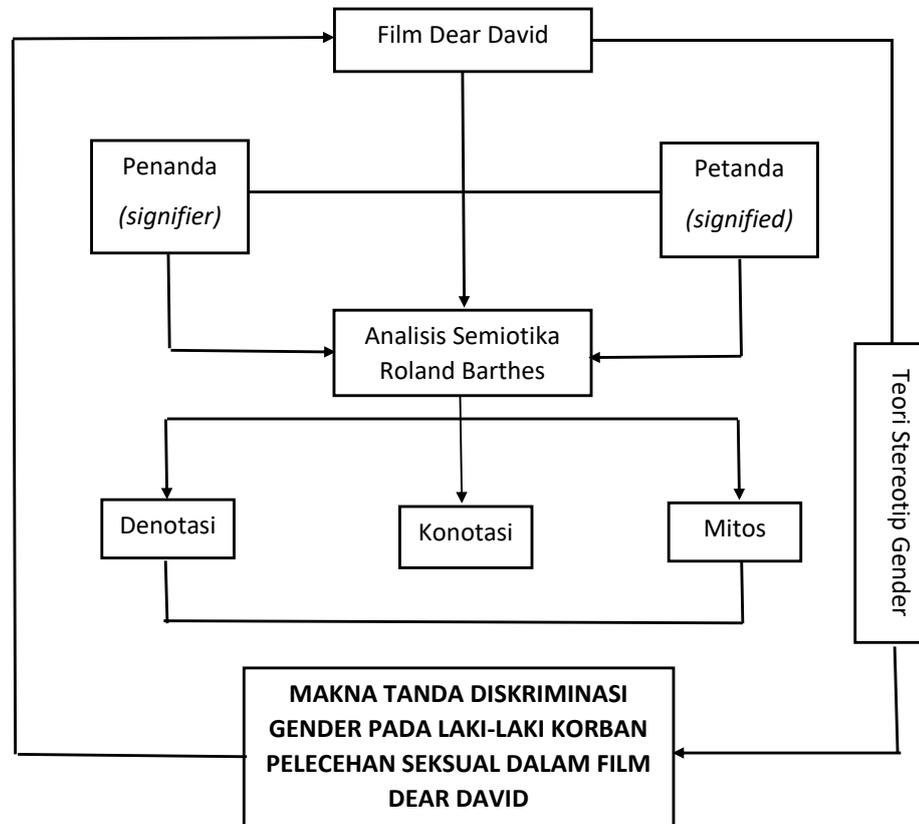
Teori Stereotip Gender (*Gender Stereotyping Theory*) dalam buku "*The SAGE Handbook of Gender and Psychology*" adalah teori yang menjelaskan bagaimana masyarakat menghasilkan dan mempertahankan ide-ide atau keyakinan

stereotipik tentang peran gender yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Teori ini berdasarkan asumsi bahwa stereotip gender adalah produk dari interaksi sosial dan belajar dalam budaya, sehingga bisa diubah melalui intervensi sosial dan edukasi. (Ryan & Branscombe, 2013)

Menurut teori ini, stereotip gender dibangun dari dua jenis informasi: informasi deskriptif dan preskriptif. Informasi deskriptif adalah karakteristik fisik dan psikologis yang ditemukan secara umum pada laki-laki atau perempuan. Informasi preskriptif adalah harapan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, berpakaian, dan berbicara. (Fiske, 2018)

Dari pemaparan makro diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini, Peneliti lampirkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti 2023